BAB II

TINJAUAN MUSEUM BANK INDONESIA

2.1 TINJAUAN UMUM

2.1.1 Definisi Museum

Museum menurut *International Council of Museums* (ICOM) adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Museum, adalah tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji, mengkomunikasikan bukti material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungannya. (Pedoman Klasifikasi Koleksi Museum Umum Negeri Propinsi, Depdikbud, 1995).

Sedangkan Museum menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (1) adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.

2.1.2 Sejarah Museum di Indonesia

Di Indonesia, museum yang pertama kali dibangun adalah Museum Radya Pustaka. Selain itu dikenal pula Museum Gajah yang dikenal sebagai yang terlengkap koleksinya di Indonesia, Museum Wayang, Persada Soekarno, Museum Tekstil serta Galeri Nasional Indonesia yang khusus menyajikan koleksi seni rupa modern Indonesia. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan dan sejak tahun 1977 tiap tanggal 18 Mei diperingati sebagai hari Museum Internasional.

2.1.3 Kategorisasi Museum

Menurut koleksi yang dimilikinya, jenis museum dapat dibagi menjadi dua jenis museum. Pertama, museum umum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi. Kedua, museum khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

Berdasarkan tingkat, ruang lingkup wilayah, tujuan penyelenggaraan dan luas koleksinya, museum dibagi menjadi ;

1. Museum Nasional.

   Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya yang bernilai nasional.

2. Museum Negeri, Provinsi/Regional.

   Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah provinsi/regional dan berlokasi di wilayah tersebut.

3. Museum Lokal.

   Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti materil manusia dan lingkungannya dari seluruh Kabupaten/Kotamadya dengan kedudukan tingkat lokal dan berlokasi di wilayah tersebut.

4. Museum Lapangan Terbuka.

   Yaitu museum yang merupakan satu komplek luas yang terdiri atas model-model bangunan rumah adat, baik yang asli dan telah dipindahkan dari asal daerah semula, maupun tiruan sebagai koleksi pelengkap dengan tujuan memelihara dan melestarikan keaslian, seni bangunan, dan teknologinya.

Berdasarkan macam koleksi yang disimpan, museum dibedakan menjadi ;

1. Museum Umum

   Yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti materil manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, teknologi dan seni.

2. Museum Khusus

   Adalah museum yang mengoleksi kumpulan bukti materil dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang disiplin ilmu, teknologi dan seni.

3. Museum Pendidikan

   Hampir sama dengan museum khusus, hanya perannya pada tiap lapisan pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Berdasarkan ilmu yang timbul karena hubungan antar alam, bumi, dan manusia, museum dibagi menjadi ;

1. Museum ilmu-ilmu alam.
2. Museum teknologi dan industri.
3. Museum seni purbakala.
4. Museum antropologi/etnografi.
5. Museum sejarah seni rupa.
6. Museum sejarah.

Berdasarkan status hukum, museum dibagi menjadi museum pemerintah dan swasta. Museum pemerintah diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Museum swasta diselenggarakan dan dikelola oleh badan swasta yang berbentuk badan hukum.

Berdasarkan bentuk bangunan, museum dibedakan menjadi museum terbuka, tertutup dan kombinasi tertutup dan terbuka. Pada museum terbuka, objek-objek, koleksi diperagakan atau diletakan pada ruang terbuka/taman. Museum

tertutup, objek dan lokasi diletakan pada ruang-ruang tertutup, ketiganya adalah kombinasi keduanya.

Berdasarkan tingkat, ruang lingkup wilayah, tujuan penyelenggaraan dan luas koleksinya Museum Bank Indonesia yang akan dirancangan masuk pada kategori museum nasional.

2.1.4 Definisi Bank

* Bank merupakan sarana yang memudahkan aktivitas masyarakat untuk menyimpan uang, dalam hal perniagaan, maupun untuk investasi masa depan. Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara (khususnya dibidang pembiayaan perekonomian). (Afifuddin, 1990, h:30)

* Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (UU 1998)

2.1.5 Sejarah Bank

Bank pertama kali didirikan dalam bentuk seperti sebuah firma pada umumnya pada tahun 1690, pada saat kerajaan Inggris berkemauan merencanakan membangun kembali kekuatan armada lautnya untuk bersaing dengan kekuatan armada laut Perancis akan tetapi pemerintahan Inggris saat itu tidak mempunyai kemampuan pendanaan kemudian berdasarkan gagasan William Paterson yang kemudian oleh Charles Montagu direalisasikan dengan membentuk sebuah lembaga intermediasi keuangan yang akhirnya dapat memenuhi dana pembiayaan tersebut hanya dalam waktu duabelas hari.

Sejarah mencatat asal mula dikenalnya kegiatan perbankan adalah pada zaman kerajaan tempo dulu di daratan Eropa. Kemudian usaha perbankan ini berkembang ke Asia Barat oleh para pedagang. Perkembangan perbankan di Asia, Afrika dan Amerika dibawa oleh bangsa Eropa pada saat melakukan penjajahan ke negara jajahannya baik di Asia, Afrika maupun benua Amerika. Bila ditelusuri, sejarah dikenalnya perbankan dimulai dari jasa penukaran uang.

Sehingga dalam sejarah perbankan, arti bank dikenal sebagai meja tempat penukaran uang. Dalam perjalanan sejarah kerajaan di masa dahulu penukaran uangnya dilakukan antar kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain. Kegiatan penukaran ini sekarang dikenal dengan nama Pedagang Valuta Asing (*Money Changer*). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan operasional perbankan berkembang lagi menjadi tempat penitipan uang atau yang disebut sekarang ini kegiatan simpanan. Berikutnya kegiatan perbankan bertambah dengan kegiatan peminjaman uang. Uang yang disimpan oleh masyarakat, oleh perbankan dipinjamkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya. Jasa-jasa bank lainnya menyusul sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

2.1.6 Definisi Bank Indonesia

Adalah bank sentral Republik Indonesia. Sebagai bank sentral, BI mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Untuk mencapai tujuan tersebut BI didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugasnya. Ketiga bidang tugas ini adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengatur dan mengawasi perbankan di Indonesia. Ketiganya perlu diintegrasi agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien. BI juga menjadi satu-satunya lembaga yang memiliki hak untuk mengedarkan uang di Indonesia.

2.1.7 Persyaratan Bangunan Museum

Syarat-syarat Umum

1. Bangunan dikelompokan dan dipisahkan menurut :
   - Fungsi dan aktifitasnya.
   - Ketenangan dan keramaian.
   - Keamanan
2. Pintu masuk utama (*main entrance*) adalah untuk pengunjung museum.

3. Pintu masuk khusus (*service entrance*) untuk lalu lintas koleksi, bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus.
4. Area publik/umum terdiri dari :
   - Bangunan utama (pameran tetap dan pameran temporer)
   - Auditorium; keamanan/Pos Jaga; *Gift Shop* dan Kafetaria; *Ticket Box* dan penitipan Barang; Lobby/Ruang istirahat; Toilet; taman dan tempat parkir.
5. Area semi publik terdiri dari :
   - Bangunan Administrasi (termasuk perpustakaan dan ruang rapat)
6. Area *Private* terdiri dari :
   - Laboratorium Konservasi;
   - Studio Preparasi;
   - *Storage* dan ruang studi koleksi

Syarat-syarat Umum

a. Bangunan Utama (Pameran Tetap dan Temporer) harus dapat:
   - Memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan;
   - Mudah dicapai baik dari luar maupun dari dalam;
   - Merupakan bangunan penerima yang memiliki daya tarik sebagai bangunan pertama yang dikunjungi oleh pengunjung museum;
   - Sistem keamanan yang baik, baik dari segi kontruksi, spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami (cuaca dan lain-lain) maupun kriminalitas dan pencurian.
b. Bangunan Auditorium harus:
   - Mudah dicapai oleh umum
   - Dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi, ceramah.
c. Bangunan Khusus tediri dari:
   Laboratorium konservasi; Studio Preparasi; *Storage* dan studi koleksi harus:
   - Terletak pada daerah tenang;
   - Mempunyai pintu masuk khusus
   - Memiliki sistem keamanan yang baik (baik terhadap kerusakan, kebakaran, dan kriminalitas) yang menyangkut segi-segi kontruksi maupun spesifikasi ruang

d. Bangunan Adsministrasi harus:
   - Terletak strategis baik terhadap pencapaian umum maupun terhadap bangunan-bangunan lain.
   - Mempunyai pintu masuk khusus.

   (Buku Pedoman Pendirian Museum, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta, 1992/1993, h:12)

2.1.8 Teori Perancangan Interior Museum

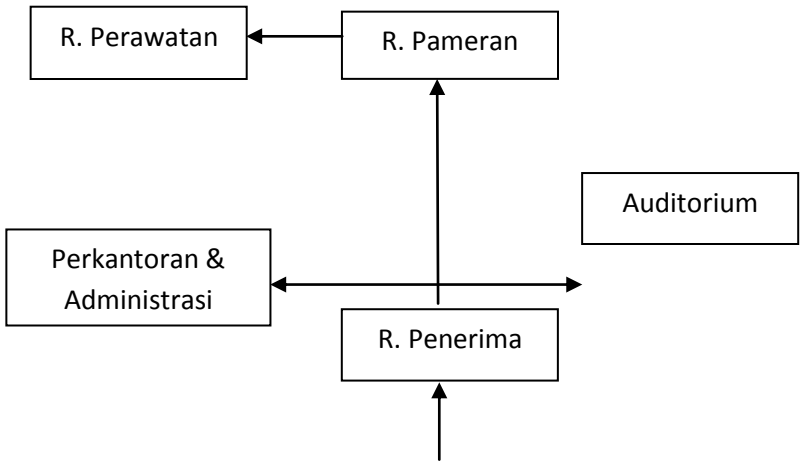
Teori-teori yang dipakai sebagai landasan perancangan dikelompokan menjadi beberapa bagian dan diarahkan pada penyusunan program kebutuhan.

1. Ruang dan Dimensi Ruang

Ruang-ruang yang dibutuhkan bagi sebuah museum berdasarkan urutan bangunan adalah: 1. Ruang Penerima, 2. Ruang Pameran, 3. Ruang Pengelola, 4. Ruang Perawatan dan Pemeliharaan, 5. Ruang Komersial, 6. Toilet dan seterusnya, urutan-urutan ruang disesuaikan dengan fungsi dan aktivitas ditunjukan untuk pencapaian kenyamanan. (Neufert, Data Arsitek jilid 2 1992 h:137)

a. Sirkulasi

Sirkulasi dari ruang ke ruang mengikuti urutan aktivitasnya, secara garis besar dapat digambarkan dalam diagram berikut :



Bagan 1. Sirkulasi Museum
Sumber : Dokumen Pribadi

Dasar pertimbangan penataan furnitur (*lay out*) pada museum, mengikuti aspek penataan pada umumnya yaitu fungsi dan estetika.

Fungsi :

- Pengelompokan fungsional furnitur,
- Ukuran-ukuran dan jarak yang sesuai,
- Privasi Akustik dan pandangan yang tepat
- Fasilitas pencahayaan, elektrikal dan mekanikal yang mencukupi.

Estetika :

- Skala terhadap ruang,
- Pengelompokan visual, kesatuan, dan variasi,
- *Figure* dan latar belakang yang jelas,
- Orientasi yang sesuai terhadap cahaya, pemandangan atau fokus didalam ruang,
- *Labeling* dan pendisplayan yang jelas.

b. Furnitur

Dalam merancang atau memilih fasilitas furnitur harus mempertimbangkan beberapa hal antara lain: antropometri, sifat bahan dan estetika. Pemilihan fasilitas perabot didasarkan pada prinsip fungsional, ekonomis, dan mudah dalam perawatan.

Dalam merancang furnitur untuk memenuhi kegunaan dan kenyamanan, furnitur harus di desain sesuai bentuk (antropometri), dimensi, jarak yang dibutuhkan dan sifat kegiatan.

c. Elemen Pembentuk Ruang

1. Lantai

Penggunaan lantai dapat memberi kesan tertentu terhadap ruang, misalnya warna merah memberi kesan panas, warna hijau memberi kesan sejuk.

Pembuatan perbedaan lantai baik material maupun warna dapat berfungsi sebagai pembatas semu dari ruang. Lantai suatu ruangan harus fungsional maupun dekoratif, pemilihan pelapis lantai mempengaruhi program

pembersihan dan perawatan. Finishing lantai harus sesuai dengan karakter dan kualitas dinding, furnitur dan lain-lain.

2. Dinding

Dinding berfungsi sebagai penutup atau pembatas ruang, dinding juga merupakan pelindung terhadap bunyi atau suara-suara yang mengganggu. Persyaratan khusus dinding pada beberapa ruang:

- Ruang pameran :
  dinding dapat meredam bunyi atau suara-suara yang mengganggu.
- Ruang Perawatan :
  dinding harus mampu menahan panas dari luar masuk kedalam ruangan.

3. Ceiling

Dengan adanya perbedaan tinggi dan bentuk *ceiling* dapat menunjukan perbedaan visual atas zona-zona dan orang dapat merasakan adanya perbedaan aktivitas dalam ruang tersebut.

Dengan pemilihan warna terang keras *ceiling* memberi kesan tinggi dan ringan, sedangkan dengan warna gelap terasa pendek dan menekan.

d. Sistem Pengkondisian

a. Pencahayaan

Berdasarkan standar internasional, standar untuk intensitas cahaya yang disarankan koleksi museum adalah lebih kecil dari 300 Lux (< 300 Lux). Besarnya penerangan, warna, cahaya, dan refleksi yang dianjurkan untuk ruang pameran museum adalah sebagai berikut :

Besarnya penerangan yang dianjurkan LX : 250 Lux warna cahaya : putih netral, putih hangat

Jenis lampu yang dianjurkan untuk museum dengan tinggi ruangan 3 m adalah :

- Pijar Standar, Pijar halogen

- TL (standar, U, C}
- HQI < 250 w atau 250 w (*Metal Halide*)

b. Penghawaan

Perhitungan pengguanaan Ac *split*
Tipe Ac = - AW 1007 E 8.000 BT/jam, 620 watt
1 PK = 8.000 BT

setiap 1 m² lantai ruangan dengan ketinggian plafon (*ceiling*) 3-4 m membutuhkan 550 BT.

c. Akustik

Permukaan lunak dan bersifat menyerap bunyi, sedangkan permukaan keras dan padat tidak dapat menyerap bunyi tetapi memantulkan bunyi.

d. Suasana

Untuk pencapaian suasana ruang dan kesan ruang dapat dicapai dengan cara pengolahan warna dan kombinasi dengan cahaya, garis dan tektur.

e. Display

Display untuk menyimpan koleksi museum harus berdekatan dengan ruang perawatan dan pemeliharaan serta dapat menampung semua benda koleksi.

Ruang pameran berdekatan dengan ruang pengelolaan maupun ruang peneriamaan pengunjung. Untuk mencapai tujuan perancangan museum edukasi dan rekreasi maka museum ini dilengkapi dengan sarana dan fasilitas bagi siswa kursus, serta menyediakan ruang peragaan bagi pengunjung museum.

f. *Squence / story line*

Agar pengunjung dapat melihat benda koleksi pada ruang pamer jelas dan terarah, maka pada ruang pamer urutan peletakan/urutan benda koleksi benda pamer berdasarkan pembabakan (kronologis waktu) kedatangan, Penemuan benda pamer maupun diidentifikasikan mengenai wujudnya

(morfologi), tipenya (tipologi), gayanya (*style*), fungsinya, maknanya, asalnya secara *historis* dan geografis, sehingga memudahkan pengunjung untuk mendapatkan informasi tentang benda koleksi yang dipamerkan dengan jelas. Pada ruang pamer selain benda koleksi dapat dipamerkan semua segi yang bersangkutan dengan benda koleksi tersebut atau memamerkan semua unsur lingkungan dimana benda-benda tersebut berada.

Jenis fasilitas pamer

Untuk meletakan benda koleksi pada ruang pamer fasilitas yang digunakan adalah :

- Bidang pamer untuk memamerkan foto-foto penunjang
- Pedestal (peletakan)
- Vitrin (wadah tertutup)

g. Sistem pencahayaan

Sistem pencahayaan yang digunakan pada ruang pameran adalah menggunakan sistem pencahayaan yang umum dan khusus. Pencahayaan umum digunakan pada area kerja (pemeliharaan) sedangkan pencahayaan khusus digunakan untuk benda koleksi pada ruang pamer untuk memudahkan para pengunjung melihat benda koleksi lebih detail.

h. Keamanan

Sistem keamanan yang digunakan untuk ruang pamer ada dua jenis sistem keamanan yaitu :

- Pengamanan terhadap vandalisme (ulah manusia)
- Pengamanan terhadap kebakaran

i. Penghawaan

Penghawaan dalam ruang pameran menggunakan penghawaan buatan pada setiap gedung sehingga udara segar pada siang hari dapat merata keseluruh ruangan sehingga pengujung akan terasa nyaman saat melihat benda koleksi.

2.2 TINJAUAN KHUSUS MUSEUM BANK INDONESIA JAKARTA

2.2.1 Museum Bank Indonesia Jakarta

Museum ini menyajikan informasi peran Bank Indonesia dalam perjalanan sejarah bangsa yang dimulai sejak sebelum kedatangan bangsa barat di Nusantara hingga terbentuknya Bank Indonesia pada tahun 1953 dan kebijakan-kebijakan Bank Indonesia, meliputi pula latar belakang dan dampak kebijakan Bank Indonesia bagi masyarakat sampai dengan tahun 2005. Penyajiannya dikemas sedemikian rupa dengan memanfaatkan teknologi modern dan multi media, seperti display elektronik, panel statik, televisi plasma, dan diorama sehingga menciptakan kenyamanan pengunjung dalam menikmati Museum Bank Indonesia. Selain itu terdapat pula fakta dan koleksi benda bersejarah pada masa sebelum terbentuknya Bank Indonesia, seperti pada masa kerajaan-kerajaan Nusantara, antara lain berupa koleksi uang numismatik yang ditampilkan juga secara menarik.

Peresmian Museum Bank Indonesia dilakukan melalui dua tahap, yaitu peresmian tahap I dan mulai dibuka untuk masyarakat (*soft opening*) pada tanggal 15 Desember 2006 oleh Gubernur Bank Indonesia saat itu, Burhanuddin Abdullah, dan peresmian tahap II (*grand opening*) oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 21 Juli 2009.

Museum Bank Indonesia buka setiap hari kecuali Senin dan hari libur nasional dan mengunjunginya tidak dipungut biaya. (hasil survey ke bank indonesia)

2.2.2 Visi dan Misi Museum Bank Indonesia Jakarta

Misi

Menyediakan sarana edukasi kepada masyarakat secara menarik dengan memanfaatkan teknologi informasi yang tepat guna mengenai:
Fungsi dan peran Bank Indonesia dari waktu ke waktu

- Gedung cagar budaya milik Bank Indonesia dan benda-benda koleksi yang terkait dengan sejarah Bank Indonesia, termasuk pelestariannya
- Ilmu pengetahuan ekonomi, moneter, dan perbankan yang diperlukan masyarakat setempat

Visi

Visi yang ingin dicapai oleh Museum Bank Indonesia adalah menjadi wahana sumber informasi tentang sejarah Bank Sentral Indonesia yang terpercaya, informatif, modern dan menarik yang dikelola secara profesional.

2.2.3 Aktifitas Museum Bank Indonesia Jakarta

a. Jelajah Museum

Jelajah Museum adalah salah satu program bagi masyarakat guna memberikan informasi mengenai fungsi dan peran Bank Indonesia sebagai Bank Sentral di Indonesia, sekaligus wahana rekreasi yang edukatif. Sambil menyusuri bangunan arsitektur yang bersejarah ini, pengunjung akan diajak untuk memahami perjalanan Bank Indonesia dari masa ke masa. Untuk mengikuti acara ini peserta wajib mendaftarkan diri terlebih dahulu.

b. Forum Diskusi

Untuk membekali pengetahuan masyarakat mengenai fungsi dan peran Bank Indonesia sebagai bank sentral, Museum Bank Indonesia menyelenggarakan Forum Diskusi. Dalam acara ini Anda bisa bertukar pikiran dan mendapatkan informasi yang akurat mengenai perkembangan kebijakan-kebijakan terkini Bank Indonesia. Acara ini terbuka untuk mahasiswa dan umum.

c. Ragam Interaksi

Museum Bank Indonesia mengundang pecinta gedung tua, peneliti sejarah, pecinta museum, komunitas seni budaya, sanggar belajar dan bermain anak-anak serta berbagai komunitas independen lainnya untuk bekerjasama mengadakan beragam acara menarik seperti jalan-jalan Kota Tua, pentas musik sore, pemutaran film, peluncuran buku, atau pun lomba menggambar.

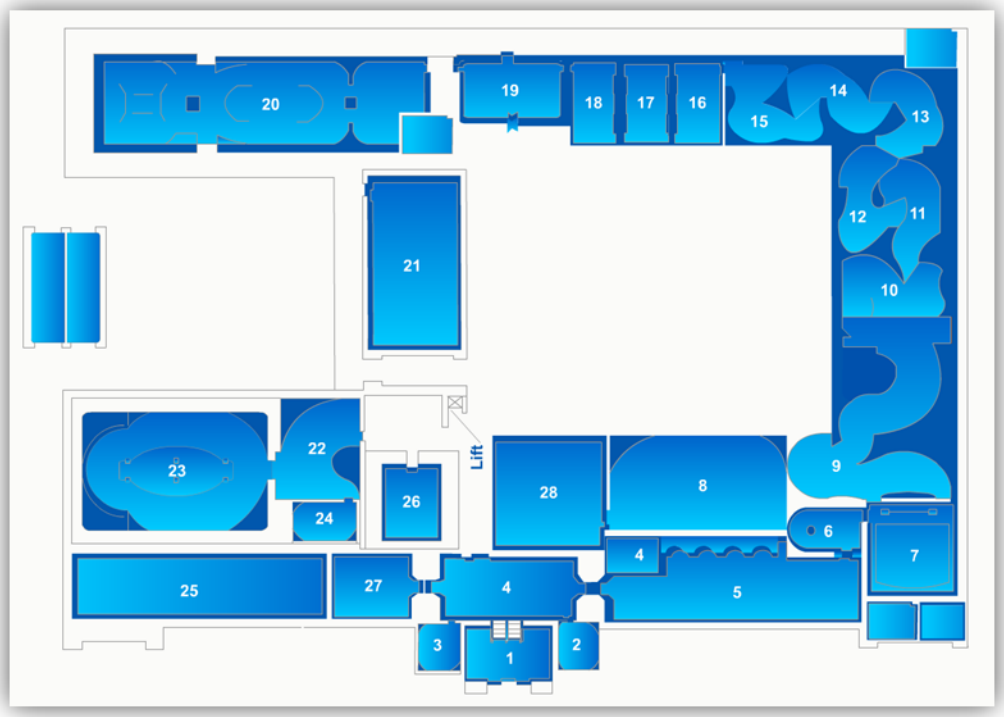
d. Galeri Budaya

Dalam rangka mengembangkan sikap kritis terhadap nilai-nilai seni dan budaya serta menumbuhkan iklim apresiasi, Museum Bank Indonesia menyelenggarakan program edukatif-kultural Galeri Budaya. Museum Bank Indonesia mengundang berbagai pihak untuk bekerjasama merealisasikan program ini dalam bentuk kegiatan pameran temporer, baik yang berskala nasional maupun internasional.

2.2.4 Fasilitas Museum Bank Indonesia Jakarta



Gambar 1. Denah Lantai 1
Sumber : http://www.bi.go.id/web/id/Tentang+BI/Museum/Tentang+Museum/Denah+Museum/



Gambar 2. Denah Lantai 2
Sumber : http://www.bi.go.id/web/id/Tentang+BI/Museum/Tentang+Museum/Denah+Museum/

Lantai 1:

1) Pintu masuk belakang
2) Ruang serba guna
3) Ruang gelar budaya
4) Ruang jeda
5) Ruang penerbitan & pengedaran uang
6) Ruang perpustakaan

Lantai 2:

1) Pintu masuk utama
2) Ruang penitipan barang
3) Ruang *manager*
4) Ruang *lobby hall* & loket
5) Ruang pelayanan pengunjung
6) Ruang peralihan
7) Ruang *theater*
8) Ruang informasi BI
9) Ruang sejarah pra BI
10) Ruang sejarah BI periode-1
11) Ruang sejarah BI periode-2
12) Ruang sejarah BI periode-3
13) Ruang sejarah BI periode-4
14) Ruang sejarah BI periode-5
15) Ruang sejarah BI periode-6
16) Ruang jeda & *children corner*
17) Ruang direktur
18) Ruang gubernur
19) Ruang *meeting*
20) Ruang gelar budaya
21) Ruang inspirasi
22) Ruang jeda & *children corner*
23) Ruang numismatik
24) Ruang BI *future*
25) Ruang kerja
26) Ruang emas
27) Ruang souvenir

Berikut adalah foto-foto dokumentasi:



Gambar 3. Dokumentasi Musem Bank Indonesia Jakarta
Sumber : Dokumen Pribadi

2.2.5 Koleksi Museum

- Uang (terlampir)
  - Uang Kertas
  - Uang Logam
- Film Sejarah-sejarah Bank Indonesia.
- Benda yang berhubungan dengan Bank Indonesia.
- Lainnya (terlampir)

2.2.6 Studi Karakter Pengguna Bangunan

Kareteristik pengunjung yang datang ke Museum Bank Indonesia dapat dibagi kedalam beberapa kategori, antara lain :

1. Pengunjung yang datang berkelompok, seperti :
   a. Pengunjung mancanegara, siswa TK – SMA.
   b. Pengunjung yang umunya datang pada hari libur dan bukan pada paket *tour*/karya wisata.
   c. Pengunjung yang datang dengan paket *tour*/karya wisata.
   d. Pengunjung yang datang dengan waktu singkat.
2. Pengunjung yang datang perseorangan, seperti :
   a. Pengunjung yang datang dengan tujuan untuk meneliti, mengamati (studi), atau non studi (bisnis).
   b. Pengunjung yang datang dengan waktu yang singkat.

2.3 Studi Banding

MUSEUM BANK MANDIRI JAKARTA



Gambar 4. Museum Bank Mandiri Jakarta
Sumber : http://www.wisatamuseum.com/mandiri-profile.php

2.3.1 Sejarah Museum Bank Mandiri Jakarta

Berdiri tanggal 2 Oktober 1998. Museum yang menempati area seluas 10.039 m2 ini pada awalnya adalah gedung *Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM) atau Factorji Batavia yang merupakan perusahaan dagang milik Belanda yang kemudian berkembang menjadi perusahaan di bidang perbankan.

Nederlandsche Handel-Maatschappij (NHM) dinasionalisasi pada tahun 1960 menjadi salah satu gedung kantor Bank Koperasi Tani & Nelayan (BKTN) Urusan Ekspor Impor. Kemudian bersamaan dengan lahirnya Bank Ekspor Impor Indonesia (BankExim) pada 31 Desember 1968, gedung tersebut pun beralih menjadi kantor pusat Bank Export import (Bank Exim), hingga akhirnya legal *merger* Bank Exim bersama Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) ke dalam Bank Mandiri (1999), maka gedung tersebut pun menjadi aset Bank Mandiri.

Pada tahun 1960 di nasionalisasi oleh pemerintah menjadi Bank Koperasi Tani & Nelayan (BKTN) Urusan Ekspor Impor, tanggal 31-12-1968 lahirnya Bank Ekspor Impor Indonesia (BankExim) menggantikan BKTN, selanjutnya gedung

tersebut beralih menjadi Kantor Pusat BankExim, hingga akhirnya legal merger BankExim bersama Bank Dagang Negara (BDN), Bank Bumi Daya (BBD) dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) ke dalam Bank Mandiri pada tahun 1999, maka dengan sendirinya gedung Museum Bank Mandiri sekarang pun menjadi aset BCB Bank Mandiri. Awal tahun 2004 bangunan Bank Mandiri resmi menjadi Museum Bank Mandiri.

Dengan luas area seluas 10.039 meter persegi. Bangunan yang masih sebagian besar masih memakai material asli ini terdiri empat lantai dengan luas keseluruhan 21.509 meter persegi. Ditengah bangunan ada ruang terbuka, karena dahulunya tempat upacara atau kegiatan luar ruang lainnya.

2.3.2 Arsitektur Museum Bank Mandiri Jakarta

Gedung Museum Bank Mandiri (*ex-Nederlandsche Handel-Maatschappij* (NHM)) dirancang oleh 3 orang arsitek belanda yaitu J.J.J de Bruyn, A.P. Smits dan C. van de Linde. Gedung ini mulai dibangun tahun 1929 dan pada tanggal 14 Januari 1933 dibuka secara resmi Oleh C.J Karel Van Aalst, Presiden NHM ke-10. Gedung ex-NHM ini tampak kokoh dan megah dengan arsitektur *Niew Zakelijk* atau Art Deco Klasik

Detail arsitektur yang sangat terawat rapi merupakan kekuatan dari bangunan ini. Hampir 95% keaslian dari mozaik keramik lantai masih utuh. Mozaik lantai dan dinding yang didatangkan langsung dari Venesia Italia. Tidak hanya lantai, kaca patri pun menampilkan kesan yang kuat dengan simbol-simbol yang melambangkan empat musim di Belanda dan seorang nakhoda yang mendarat di Banten tahun 1596.

Kelebihan lain dari Museum Bank Mandiri adalah pintu dan jendela yang terbuat dari kayu jati pilihan dan tentunya kualitas kelas satu. *Railing* tangga perpaduan besi tempa dengan jati kelas satu yang terlihat kokoh dan sangat ekslusif. Bila kita melongok kedalam terlihat interior dengan materi kayu Jati pilihan.

Museum Bank Mandiri merupakan Bangunan Cagar Budaya yang ditetapkan Pemerintah DKI Jakarta melalui SK Gubernur DKI Jakarta no. 475 tahun 1993.

Bangunan ini juga merupakan pilar dari program revitalisasi dari Kota Tua Jakarta.

2.3.3 Koleksi Museum Bank Mandiri Jakarta

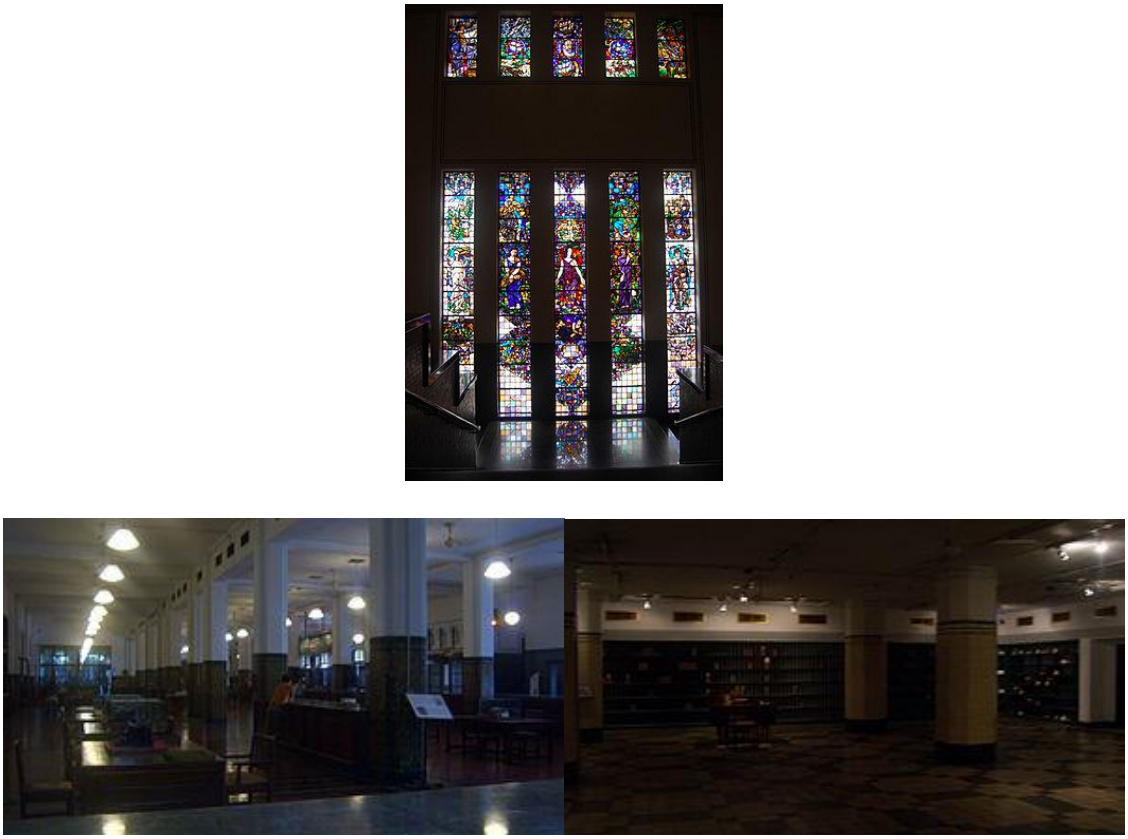
Museum Bank Mandiri sendiri menyimpan banyak koleksi berbagai macam jenis blanko dan barang-barang yang ada kaitannya dengan Bank tempo doeloe. Tidak hanya itu, koleksi-koleksi yang ditampilkan oleh museum juga memuat periode beberapa bank era penjajahan Belanda, munculnya Bank Industri Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor (BankExim), Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), hingga masa integrasi beberapa bank menjadi Bank Mandiri (1998-2000).

Di lantai satu museum, terdapat ruang brankas serta peti uang yang sarat dengan nuansa dan koleksi benda-benda era Belanda (tahun 1800-an) sampai pada era modren. Ruang yang dibagi tiga dengan ukuran 924 m2 terdapat juga beberapa model brangkas raksasa tempat menyimpan barang-barang berharga atau disebut juga dengan Kluis atau khasanah (*vault/strong room*).

Sementara itu di lantai dua, terdapat ruang pamer kasir, peralatan operasional bank, dan mesin-mesin ATM dari masa ke masa. Sedangkan di lantai 3, pengunjung dapat menikmati koleksi mata uang kuno dalam dan luar negeri, ruang direktur, ruang rapat direksi, dan ruang penghargaan.

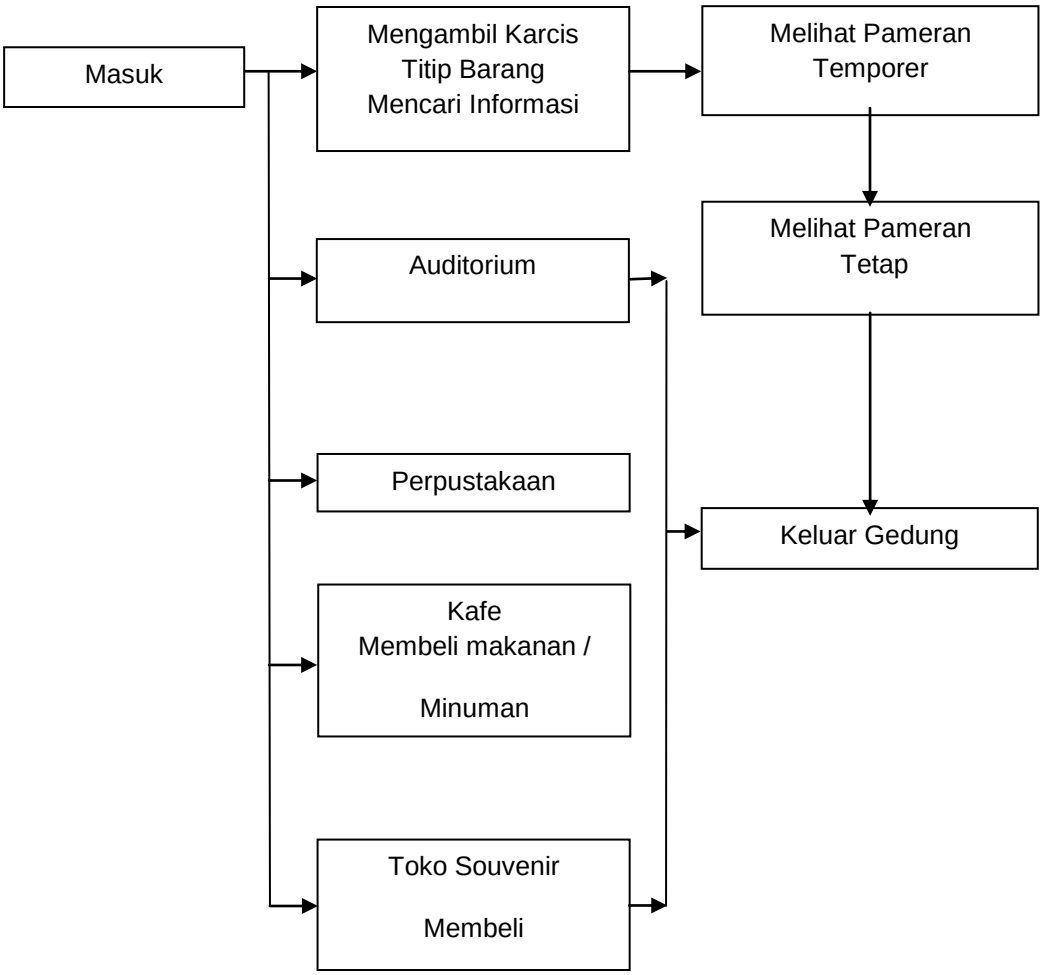
Pada area penerima tamu dapat juga disaksikan sebuah buku yang diberi nama "Buku Besar (*Grootboek*)" rupanya ukurannya benar-benar besar. Buku setebal 1503 lembar dengan ukuran panjang dan lebar hampir setengah meter dengan tebal hampir 20 cm ini digunakan untuk mencatat laporan keuangan NHM yang berisi soal hasil kebun dan komoditi pada tahun 1935-1936. Buku tersebut sangat rapih dan terawat rapi.

2.3.4 Dokumentasi Museum Bank Mandiri Jakarta



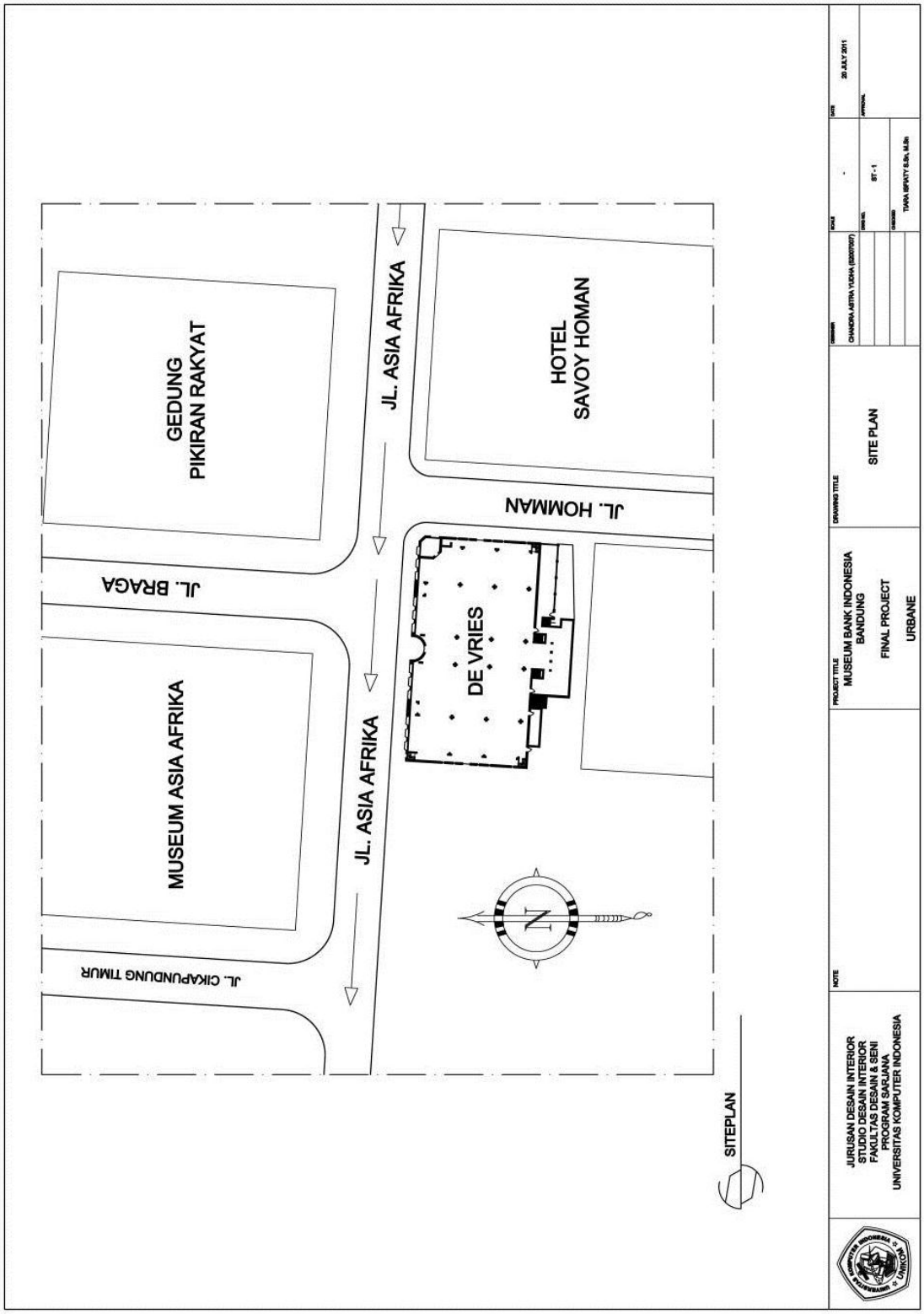
Gambar 7. Dokumentasi Museum Bank Mandiri Jakarta
Sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Bank_Mandiri

2.5 Sirkulasi



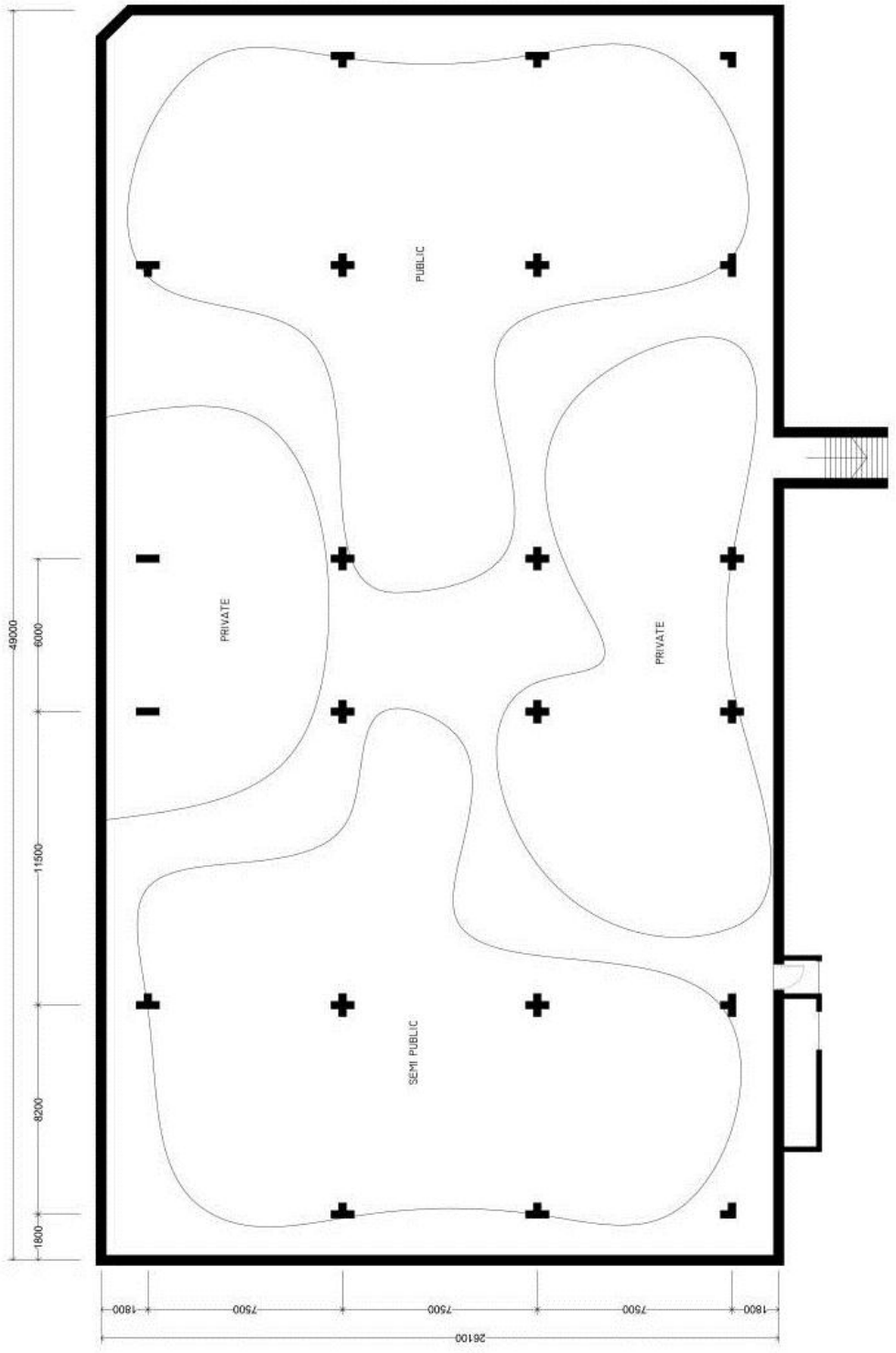
Bagan 2. Sirkulasi pengunjung Museum Bandung
Sumber : Dokumen Pribadi

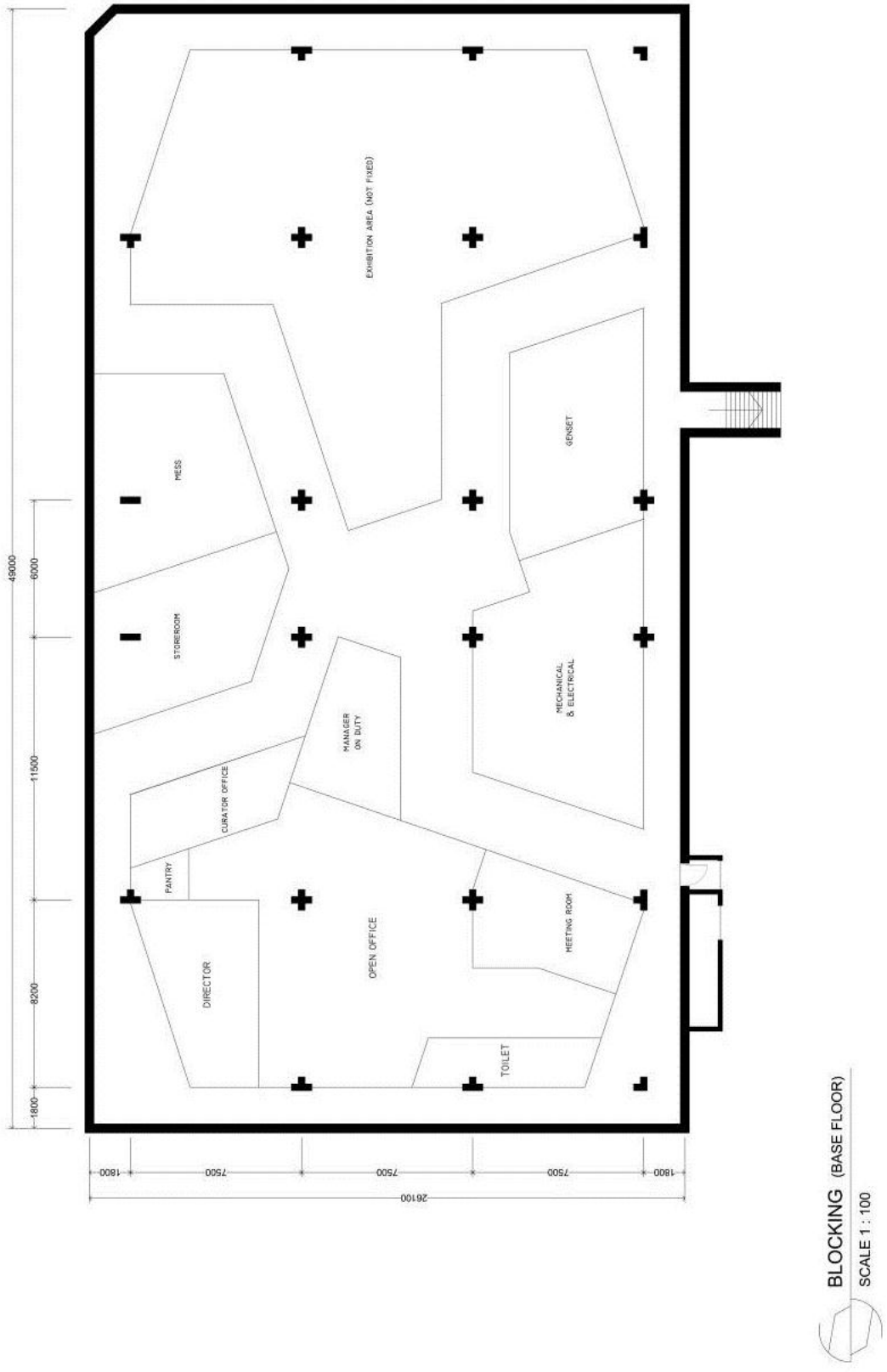
2.6 *Site Plan, Zoning & Blocking*



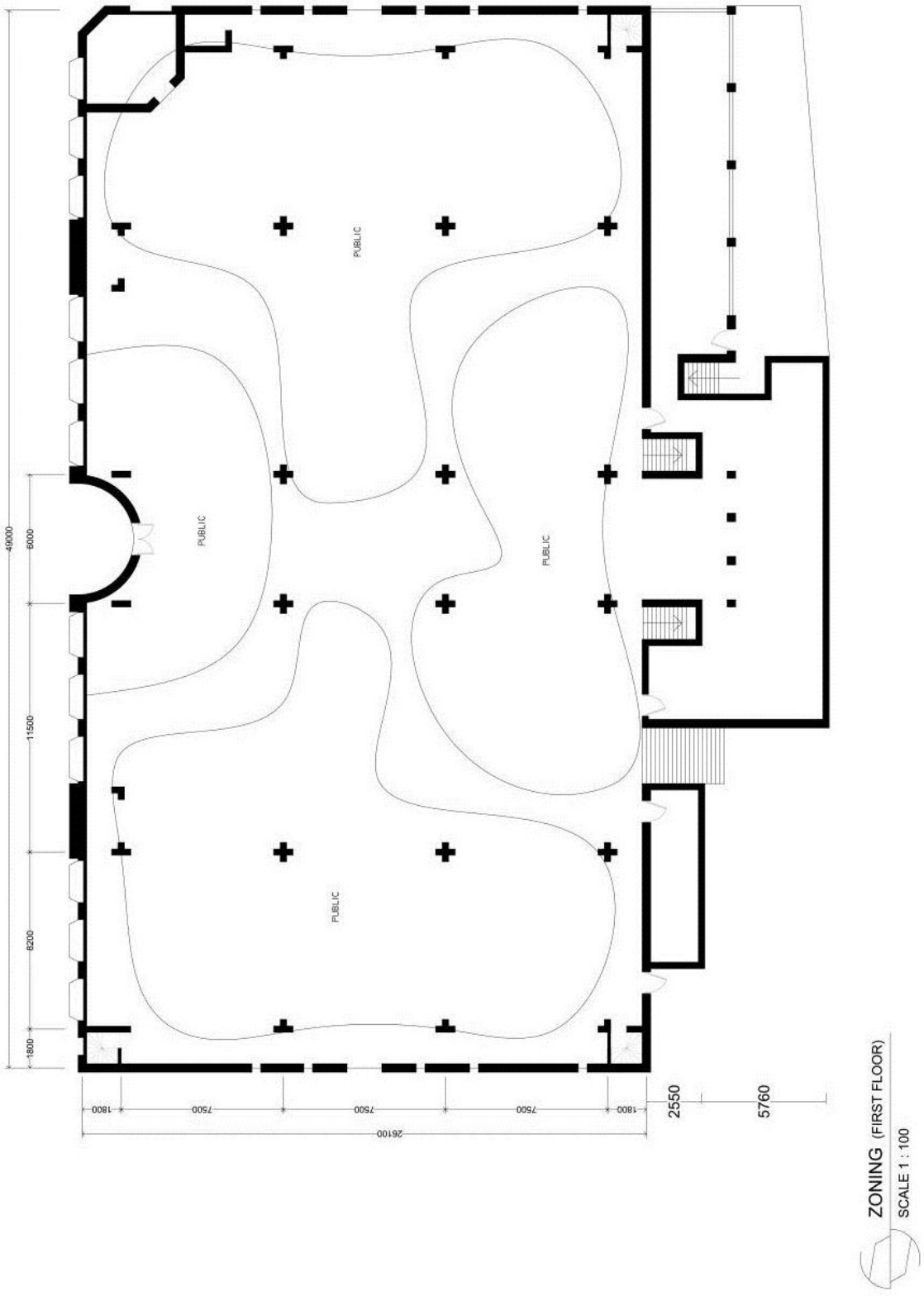
Gambar 8. *Site Plan* Gedung *De Vries*
Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 9. *Zoning* Museum Bank Indonesia Lantai Dasar Sumber : Dokumen Pribadi

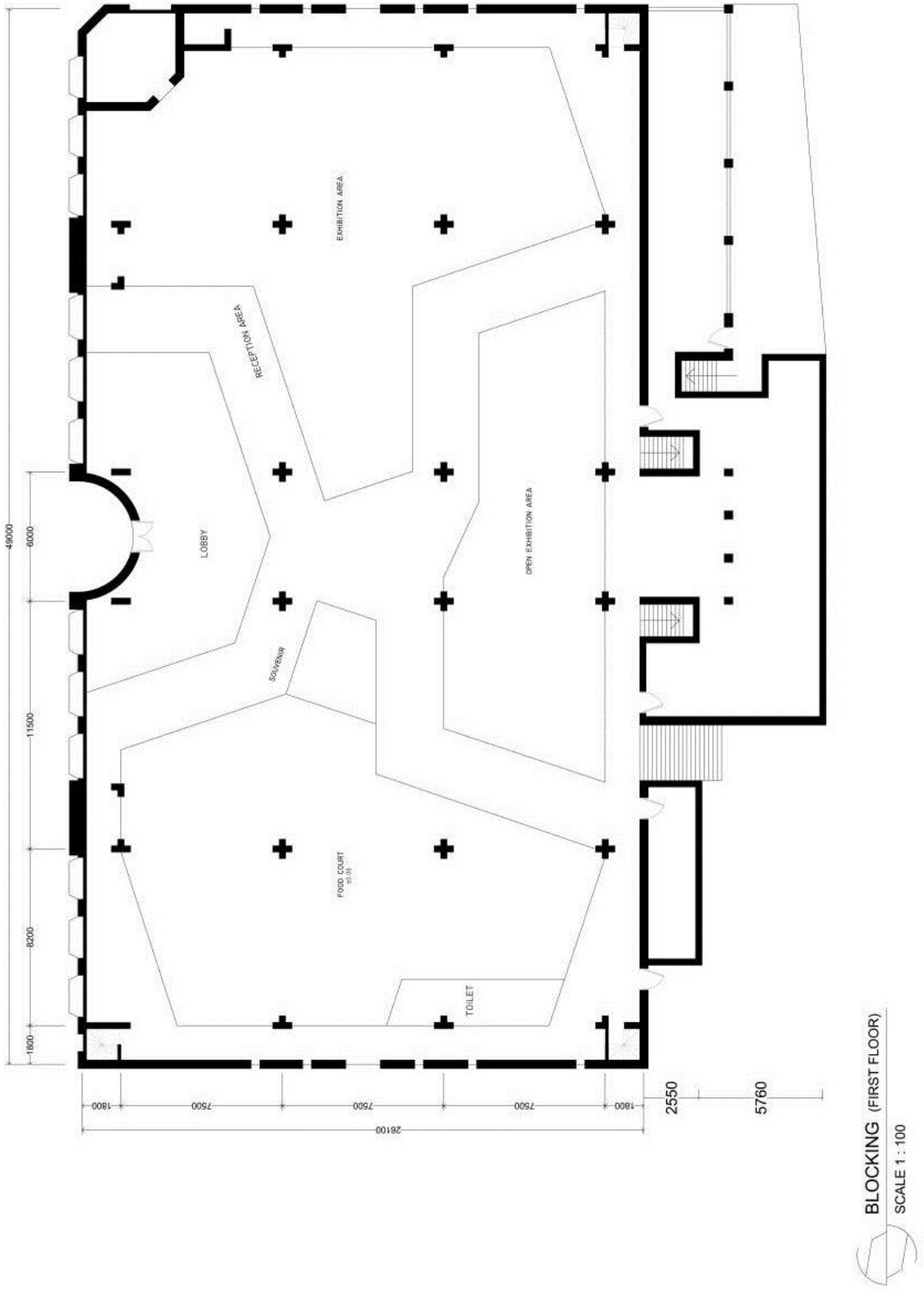




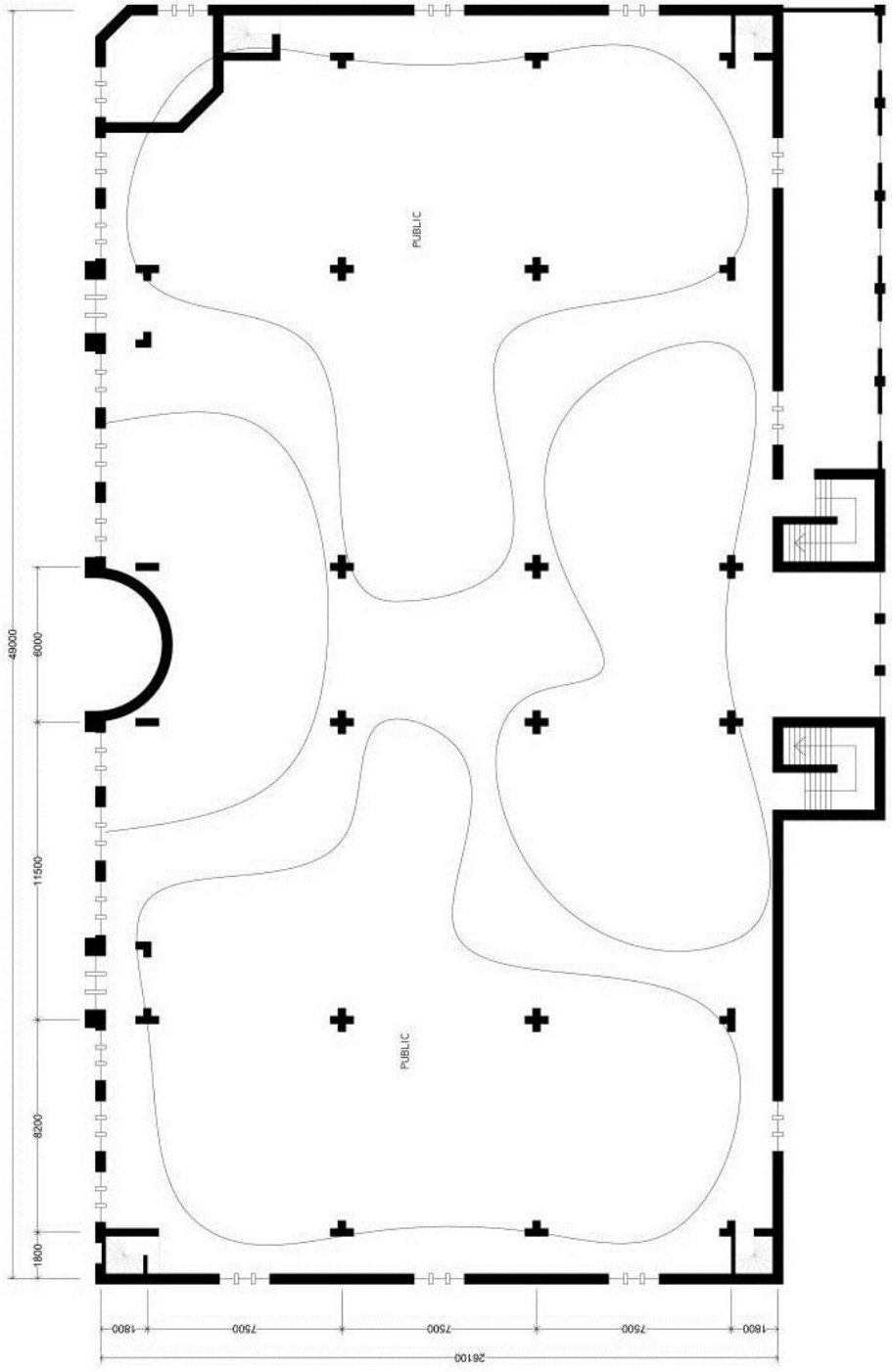
Gambar 10. *Blocking* Museum Bank Indonesia Lantai Dasar
Sumber : Dokumen Pribadi



Gambar 11. *Zoning* Museum Bank Indonesia Lantai 1
Sumber : Dokumen Pribadi



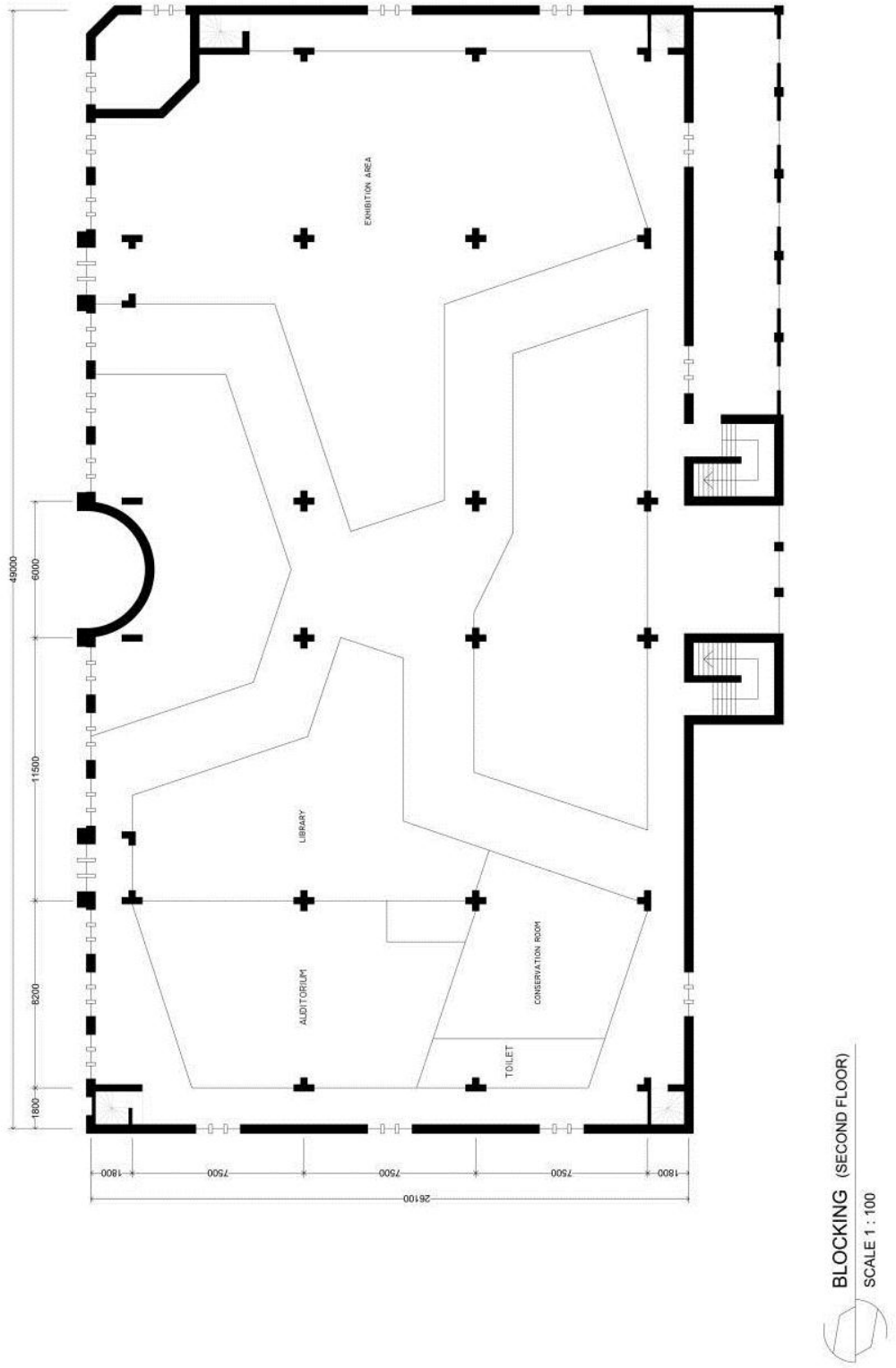
Gambar 12. *Blocking* Museum Bank Indonesia Lantai 1
Sumber : Dokumen Pribadi



ZONING (SECOND FLOOR)
SCALE 1 : 100

:

Dokumen Pribadi



Gambar 14. *Blocking* Museum Bank Indonesia Lantai 2
Sumber : Dokumen Pribadi

2.7 *Storyline / Squence* Museum Bank Indonesia Bandung

Dalam sebuah ruang pamer atau sebuah area pamer, dikenal sebuah *storyline*, *storyline* adalah sebuah alur sirkulasi pegunjung yang dibuat perencana agar pengunjung ruang pamer tersebut mudah menikmati dan memahami benda pamer yang ada pada ruang tersebut, s*toryline* bisa berdasarkan pembabakan (kronologis waktu) kedatangan, penemuan benda pamer maupun diidentifikasikan mengenai wujudnya (morfologi), tipenya (tipologi), gayanya (*style*), fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis

Dalam perencanaan Museum Bank Indonesia akan diterapkan sistem *storyline* berdasarkan *historis*/sejarah, penerapan ini diterapkan agar pengunjung bisa memahami BI dari segi jenis dan kesejarahannya. Pembagiannya dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Masa pendudukan Hindia-Belanda 1800-1942

   Ruang Pamer atau Area Pamer ini bercerita tentang cikal bakal perbankan di Nusantara

   a. Harga rempah yang semakin mahal mendorong Eropa mencari jalan baru ke Asia Tenggara. Pada akhir abad ke-15, pelaut-pedagang Portugis, dengan bantuan pelaut Arab, berhasil menemukan jalan laut mengitari Afrika menuju Nusantara. Para pedagang Barat berdatangan dan membuka loji-loji di kota-kota pelabuhan nusantara, pada abad ke-17 Banten, misalnya berkembang menjadi kota pelabuhan yang kosmopolitan.
      - Koleksi yang dipamerkan berupa rempah-rempah antara lain; pala, kayumanis, cengkeh, dll.

   b. Kemudian pada 1800, kerajaan belanda akhirnya mengambil alih Hindia Belanda dari VOC. Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch menerapkan Tanam Paksa (1830-1870) untuk mengisi kas Negara yang terkuras karena Perang Jawa. Sistem yang mewajibkan penduduk Jawa menanam kopi, teh, tebu, dan tembakau ini sangat menguntungkan Belanda tapi menyengsarakan rakyat. Ketika berita ini sampai di Belanda, antara lain berkat novel Max Havelaar karya Multatuli, politikus dan rakyat Belanda marah. Politik etis kemudian diperkenalkan untuk

memberdayakan rakyat jajahan, tetapi kemajuannya lambat. Bank-bank perkreditan juga didirikan untuk mendorong perekonomian rakyat. Industri batik dan tenun berdiri, tetapi kemajuannya sangat tertinggal dibandingkan industri Barat seperti pertambangan.

- Koleksi yang dipamerkan berupa hasil pertambangan, perkebunan dan tekstil.

c. 1819-1911, Semasa penjajahan kolonial Belanda setelah menggantikan peran Inggris di Jawa banyak tanah-tanah dijual kepada partikelir/sasta dan dijadikan perkebunan. Ini dilakukan karena Belanda krisis keuangan akibat terlibat perang. Hal ini menyebabkan munculnya banyak perkebunan yang membutuhkan uang receh untuk membayar gaji, disisi lain penjajah Belanda mengalami kelangkaan bahan untuk membuat uang logam pecahan kecil.

   Oleh karena itu, pihak perkebunan diijinkan membuat dan mengedarkan mata uangnya sendiri yang berlaku terbatas di wilayahnya dan di kenal dengan "Uang Token" (mata uang bertanda atau uang yang nilai nominalnya lebih tinggi dari nilai bahannya). Uang token diterbitkan antara lain oleh perkebunan di Sumatera dan Jawa.

   - Koleksi yang dipamerkan berupa uang token



Gambar 15. Uang Token
Sumber : Dokumen Unit Khusus Museum Bank Indonesia

d. ORI (Oeang Republik Indonesia) mulai berlaku pada Oktober 1946, pecahan pertamanya adalah Rp 100. Berbagai masalah langsung menghantam, sulitnya pengedaran, maraknya pemalsuan, dan

terganggunya percetakan uang. Selain itu, kebutuhan akan pecahan kecil jauh melampaui uang yang tersedia. Suasana perang menyulitkan peredaran ORI sehingga di beberapa wilayah terbit ORI Daerah (ORIDA) dan Uang Daerah lainnya seperti Mandat, Bon Pasar dan Bon Beras, serta cek.

Konferensi Meja Bundar pada akhir 1949 menghasilkan Negara RIS dengan DJB sebagai bank sirkulai Uang RIS pun dicetak dengan berlaku sebagai alat cetak pembayaran yang sah, menggatikan ORI dan ORIDA.

- Koleksi yang dipamerkan berupa uang ORI dan ORIDA



Gambar 16. Uang ORIDA (Oeang Republik Indonesia Daerah)
Sumber : Dokumen Unit Khusus Museum Bank Indonesia



Gambar 17. Uang ORI (Oeang Republik Indonesia)
Sumber : Dokumen Unit Khusus Museum Bank Indonesia

2. Masa pendudukan Jepang 1942-1945

a. Selain menjalankan tugas sebagai tentara pendudukan, militer Jepang juga menerbitkan uang invasi. Macam dan jumlah uang yang beredar

semakin banyak karena uang *De Javasche Bank* dan uang Pemerintah Hindia Belanda masih berlaku.

Pada masa ini bank-bank Belanda dan Inggris ditutup dan diganti dengan bank-bank Jepang yang sebelumnya sudah beroperasi di Hindia Belanda tetapi dibekukan ketika perang pecah.

Pada 1944, Djawa Hokokai membentuk *Fonds* Kemerdekaan Indonesia untuk menghimpun dana rakyat Perang Asia Tmur Raya. Setelah Jepang menyerah, dana ini antara lain digunakan untuk modal kerja Yayasan Pusat Bank Indonesia.

3. Masa Republik Indonesia 1945-1983

a. 1950, Permasalahan ekonomi serta moneter yang kian parah dan ditambah jumlah uang yang kian parah dan ditambah jumlah uang yang beredar berlebihan, memaksa pemerintah harus mengambil kebijakan penyelamatan. Oleh karena itu, pada tanggal 19 Maret 1050 Menteri Keuangan Sjafruddin Prawiranegara mengambil tindakan pengurangan uang yang diedarkan dengan cara memotong fisik uang kertas menjadi dua bagian yang dikenal dengan "Gunting Sjafruddin".

   Potongan uang bagian sebelah kiri tetap berlaku sebagai alat pembayaran yang sah dengan nilai setengah (1/2) dari nilai nominalya (angka yang tertera pada uang), sedangkan potongan uang bagian sebelah kanan yang tidak rusak dapt ditukarkan dengan Obligasi tahun 1950 dengan bunga 3% per tahun atas beban Negara Republik Indonesia Serikat

   - Koleksi yang dipamerkan berupa uang Seri J.P. Coen



Gambar 18. Uang Seri J.P. Coen yang digunting Sjafruddin
Sumber : Dokumen Unit Khusus Museum Bank Indonesia

b. 1953, pengedaran uang kertas Bank Indonesia untuk pertama kalinya. Setelah dilakukan nasionalisasi *De Javasche Bank* pada akhir tahun 1951, segera dipersiapkan penyusunan undang-undang mengenai bank sentral sebagaimana diamankan oleh UUD 45. Kenyataannya undang-undang tersebut disahkan tanggal 19 Mei 1953 yaitu melalui UU No. 11 Tahun 1953 tentang UU Pokok Bank Indonesia yang mulai diberlakukan 1 Juli 1953.

   Sejalan dengan situasi tersebut tugas dan wewenang Bank Indonesia di bidang peredaran uang merupakan satu-satunya lembaga yang berhak mengeluarkan uang kertas pecahan Rp 5 ke atas dan menentukan nilai serta bentuk atau ciri-ciri uang yang dikeluarkan serta berwenang mencabut dan menarik kembali uang yang dinyatakan tidak berlaku.

   Oleh karena itu, untuk petama kali Bank Indonesia menerbitkan uang kertas dalam tujuh (7) pecahan, yaitu Rp 5, Rp 10, Rp 25, Rp 50, Rp 100, Rp 500 dan Rp 1000. Desain uangnya bernuansa unsur budaya Indonesia.

   Nasionalisasi DJB dilanjutkan dengan pengubahan lembaga bank sirkulasi tersebut menjadi bank sentral dengan nama Bank Indonesia pada 1 Juli 1953, Undang-Undang Pokok Bank Indonesia mulai berlaku, menegaskan kelahiran Bank Indonesia dan kedaulatan Indonesia di bidang ekonomi dan moneter. Fungsi bank sentral yang sebelumnya tidak dilakukan secara memadai, kini dapat dilaksanakan oleh Bank Indonesia.

   - Koleksi yang dipamerkan berupa jenis-jenis uang pertama Bank Indonesia.



Gambar 19. Uang Pertama Bank Indonesia
Sumber : Dokumen Unit Khusus Museum Bank Indonesia

c. 1958, Hampir separuh pengeluaran pemerintah pada 1958 dipakai memulihkan keamanan dalam negeri. Padahal penerimaan sangat terbatas terutama pada lima komoditas ekspor, antara lain karet. Pemerintah tidak punya pilihan selain mengambil uang muka dari BI yang menyiasatinya dengan mencetak uang. Jumlah uang beredar pun bertambah sementara pasokan uang ini membuat inflasi melonjak tinggi.

   Penyelenggaraan Asian Gamen, Ganefo, Conefo, dan konfrontasi dengan Malaysia benar-benar menguras kas negara. Hal ini diperparah dengan penerimaan ekspor yang terus menurun dan kegiatan impor yang terus meningkat. Bank Indonesia lagi-lagi harus mecetak uang untuk memberi pinjaman kepada pemerintah. Banyaknya uang yang beredar disertai kelangkaan barang meroketkan inflasi sampai 63.5%

d. 1970, untuk pertama kalinya BI menerbitkan uang khusus peringatan 25 tahun Kemerdekaan RI yang terbuat dari emas dan perak. Uang bersambung merupakan uang khusus dalam bentuk lembaran yang terdiri dari dua lembar atau lebih dan masih merupakan satu kesatuan (tidak dipotong). Uang dimaksud diterbitkan dengan tujuan untuk mendorong perkembangan penggiat numismatik di Indonesia. Pada 29 Desember 2004, Bank Indonesia mengeluarkan dan mengedarkan uang bersambung pecahan Rp 20.000 dan Rp 100.000 dalam dua-lembaran dan empat-lembaran. Setahun kemudian, tepatnya 20 oktober 2005 diedarkan uang

bersambung pecahan Rp 10.000 dan Rp 50.000 dan 10 Juli 2009 untuk uang pecahan Rp 2000. Selain itu diterbitkan dalam dua lembar dan empat lembar, tersedia pula dalam lembaran utuh atau yang disebut plano.

- Koleksi yang dipamerkan berupa uang khusus dan uang bersambung.



Gambar 20. Uang Khusus

Sumber : Dokumen Unit Khusus Museum Bank Indonesia



Gambar 21. Uang Bersambung

Sumber : Dokumen Unit Khusus Museum Bank Indonesia

Sistem sirkulasi ini bertujuan menyoroti perkembangan Bank Indonesia dari awal munculnya sampai proses perkembangannya. Dalam konsep ini mempunyai tujuan agar masyarakat lebih mengenal Bank Indonesia dari mulai Indonesia belum merdeka sampai Indonesia sudah merdeka, dan memahami kerja keras Bank Indonesia dalam perkembangannya sampai sekarang. Untuk lebih menarik dan mudah dimengerti setiap periode cerita diberi foto, gambar, film, media interaktif, diorama dan benda-benda koleksi lainnya.

2.8 Definisi Post-Modern & Urbanism

Pada tahun antara 1960-1970 gerakan Arsitektur Modern (dikenal dengan nama *Modern Movement*) mulai memperlihatkan tanda-tanda berakhir. Gerakan yang bertahan selama tiga generasi ini telah melewati tiga tahap perkembangan yaitu *Early Modernism, High Modernism,* dan *Late Modernism* (Trachtenberg, 1987. h: 32).

Early Modernism diwarnai dengan karya-karya Frank Lloyd Wright (1869-1959) yang kebanyakan merupakan rumah tinggal serta lahirnya sekolah arsitektur *The Chicago School* di Amerika Serikat. Tahap ini juga diwarnai oleh karya-karya Louis Sullivan, arsitek besar yang terkenal dengan *dictum Form Follows Function*-nya.

High Modernism yang lahir setelah Perang Dunia I diisi oleh arsitek-arsitek besar dunia yang pindah dari negara asalnya ke Amerika Serikat, yaitu Ludwig Mies van der Rohe, Le Corbusier, dan Walter Gropius. Mereka dikenal dengan sebutan arsitek *Avant-garde* yang karya-karyanya memiliki nilai kemanusiaan, ekspresionisme, dan idealisme.

Late Modernism lahir setelah Perang Dunia II, ditandai dengan karya-karya bangunan pencakar langit (*sky craper*) dengan melibatkan teknologi canggih (*hi-tech*). Beberapa arsitek yang terkenal pada periode ini adalah Hugh Stubbins, I.M. Pei, Raymond Hood, dan tiga serangkai Skidmore, Owings, dan Merril.

Berakhirnya era Arsitektur Modern ini diawali dengan dihancurkannya Pruitt-Igoe Housing di kota St. Louis, negara bagian Missouri, Amerika Serikat, pada tanggal 15 Juli 1972 jam 15.32 (Jenks, 1984, h:40). Kematian Arsitektur Modern yang lahir pada tahun 1890-an ini sangat ironis, karena perumahan Pruitt-Igoe dibangun berdasarkan ide dari CIAM (*Congres Internationaux d'Architecture Moderne*) dan telah memenangkan penghargaan dari AIA (*the American Institute of Architecs*) pada tahun 1961. Padahal keberadaan CIAM sendiri dimaksudkan sebagai wadah yang membuat aturan perancangan dan mengontrol pelaksanaan pembangunannya (Giedeon,1982, h: 24).

Kegagalan bangunan tersebut membuktikan bahwa dasar filosofi dan teori Arsitektur Modern sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan zaman. Doktrin-doktrin seperti rasionalisme, behaviorisme, dan pragmatisme yang mendasari pertumbuhan Arsitektur Modern dianggap sudah tidak rasional lagi.

2.8.1 Lahirnya Arsitektur Post-Modern

Istilah Post-Modern sebenarnya sudah dikenal sejak pertengahan tahun 1970-an, tidak hanya di dunia arsitektur tetapi juga pada dunia seni lukis, tari, patung, film, dan bahkan ideologi. Pada dasarnya Post-Modern merupakan reaksi (*anti-thesis*) dari Modernisme (*thesis*) yang sudah berjalan sangat lama. Irwing Howe menggambarkannya sebagai "*the radical breakdown of the modernist*", jadi keduanya memang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan berkelanjutan. Post-Modern bukanlah gerakan revolusioner yang ingin lepas dan membuang nilai-nilai Modernisme (Stern,1980, h:27). Perkembangan Post-Modernisme bahkan sangat dipengaruhi oleh Modernisme. Di dunia arsitektur sendiri gerakan ini sering disebut sebagai *Beyond the Modern Movement* karena memang berkembang setelah *Modern Movement.*

Aliran-aliran Arsitektur *Post-Modern* dibedakan berdasarkan konsep perancangan dan reaksi terhadap lingkungannya. Di dalan evolutionary tree-nya, Charles Jenks mengelompokan Arsitektur *Post-Modern* menjadi 6 (enam) aliran. Aliran-aliran ini menurutnya sudah mulai sejak tahun 1960-an. Keenam aliran tersebut adalah:

1. *Historicism*

   Pemakaian elemen-elemen klasik (misalnya Ionic, Doric, dan Corinthian) pada bangunan, yang digabungkan dengan pola-pola modern. Contoh : Aero Saarinen, Phillip Johnson, Robert Venturi, Kisho Kurokawa, Kyonori Kikutake.

2. *Straight Revivalism*

   Pembangkitan kembali langgam neo-klasik ke dalam bangunan yang bersifat monumental dengan irama komposisi yang berulang dan simetris. Contoh : Aldo Rossi, Monta Mozuna, Ricardo Bofill, Mario Botta.

3. *Neo-Vernacularism*

Menghidupkan kembali suasana atau elemen tradisional dengan membuat bentuk dan pola-pola bangunan lokal. Contoh : Darbourne & Darke, Joseph Esherick, Aldo van Eyck.

4. *Contextualism (Urbanist + Ad Hoc)*

Memperhatikan lingkungan dalam penempatan bangunan sehingga didapatkan kompsisi lingkungan yang serasi. Aliran ini sering juga disebut dengan Urbanism Contoh: Lucien Kroll, Leon Krier, James Striling

5. *Metaphor & Metaphisical*

Mengekspresikan secara eksplisit dan implisit ungkapan metafora dan metafisika (spiritual) ke dalam bentuk bangunan. Contoh : Stanley Tigerman, Antonio Gaudi, Mimoru Takeyama.

6. *Post-Modern Space*

Memperlihatkan pembentukan ruang dengan mengkomposisikan komponen bangunan itu sendiri. Contoh : Peter Eisenman, Robert Stern, Charles Moore, Kohn, Pederson-Fox.

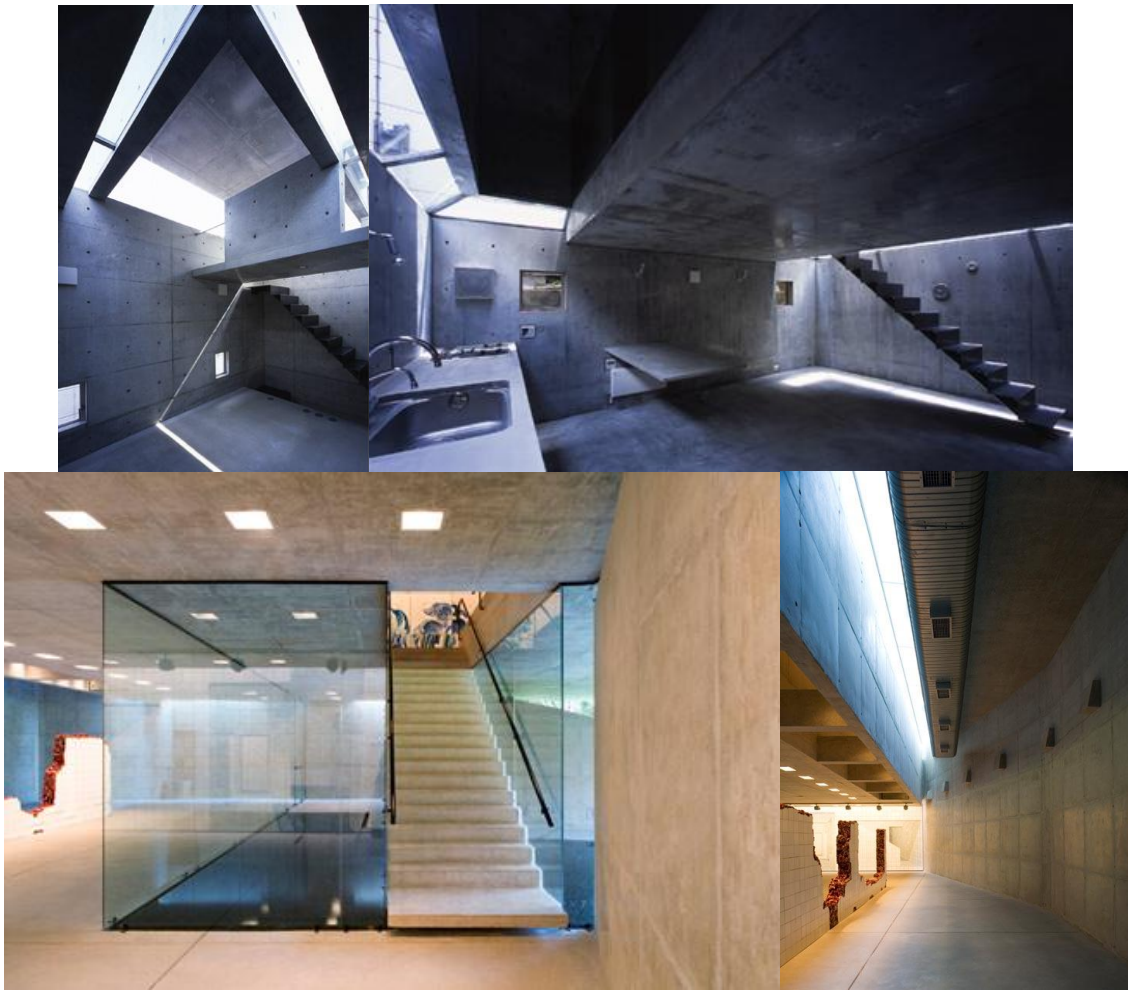
2.8.2 Urbanism

Urban desain awalnya berkembang pada akhir 1960-an sebagai kritik terhadap lingkungan. Diciptakan oleh arsitek modernis, perencana kota, arsitek lansekap dan para profesional yang terlibat dalam pembuatan area publik.

Urban adalah sebuah gaya yang muncul akibat dari tanggapan akan isu yang terjadi di perkotaan. Isu ini antara lain adalah politik, gaya hidup, dan lain-lain.

Jadi Urban desain adalah komposisi bentuk arsitektural dan lingkungan masyarakat. Urban desain terdiri dari arsitektur dari seluruh masyarakat bahwa mereka dapat menikmati dan mengidentifikasi diri mereka sendiri, seperti arsitektur, urban desain mencerminkan pertimbangan fungsi, ekonomi, efisiensi serta estetika.

2.8.3 *Image Chart* Urbanism



Gambar 22. *Image Chart* Urbanism
Sumber : http://www.trendir.com



Gambar 23. *Image Chart* Urbanism
Sumber : http://www.trendir.com

2.9 Geometri & Arsitektur

2.9.1 *Geometric Form*

Geometri arsitektur merupakan sebuah pembelajaran yang membahas mengenai bentuk-bentuk geometris yang hadir dan terbentuk di dalam suatu ruang. Dalam pengertiannya, geometri dan arsitektur secara bersama-sama memberikan suatu makna terhadap kehadiran suatu bentuk berupa titik, garis, ataupun bidang di dalam suatu ruang tiga maupun empat dimensi untuk dialami oleh manusia. Lahirnya sebuah geometri di dalam arsitektur tidak lagi semata-mata hanya melihat dari hasil akhirnya saja melainkan dari bagaimana geometri itu terbentuk dan bagaimana proses penjabaran eksplorasi dalam menemukan geometri tersebut.

Geometri adalah sebagai sesuatu yang membebaskan, atau lebih tepatnya geometri menghasilkan bentuk (*form*) arsitektur yang bebas.

Walaupun cara-cara pemikiran dari geometri beserta dengan aturan atau kaidah yang ada di dalamnya bersifat mengikat, namun hasilnya pada akhirnya akan menuju ke dalam suatu kebebasan bentuk dan ekspresi, yaitu dunia arsitektur yang merdeka.

Karena yang dirasakan adalah *form* dan *experience* dalam bentuk ruang 3 dimensional dan waktu (*space and time*).

Mungkin hal-hal seperti itulah yang tidak disadari oleh manusia. Karena pada dasarnya, dari pendidikan sekolah kanak-kanak sampai sekolah menengah, kita hanya mengenal bentuk-bentuk geometri dasar, seperti kubus, kotak, limas, balok, prisma, silinder, bola, dan bentuk lainnya. Dan pada saat itu kita hanya bersifat pasif atau diam menerima apa adanya. Sehingga semuanya seakan terbungkus menjadi suatu doktrin atau pemikiran, bahwa seperti itulah geometri. Padahal jika kita telusuri lebih lanjut dan lebih dalam lagi, geometri bukanlah hanya seperti itu. Geometri berarti ilmu ukur suatu ruang. Dan ruang yang dimaksud adalah bumi, tempat kita sebagai manusia hidup dan menetap. Jadi geometri berarti *measuring the earth*. Kata-kata ”bumi” (geo) inilah yang tidak

disadari oleh kita, padahal kata-kata “bumi” merupakan sesuatu yang sangat krusial di dalam pengertian dasar mengenai arti dari geometri.

Bumi adalah alam, dan alam pada dasarnya adalah sesuatu yang dinamis dan tidak statis, penuh dengan perubahan. Alam merupakan sesuatu yang bebas, tidak terikat. Dari pengertian ini, bisa di simpulkan bahwa geometri adalah sesuatu yang pada dasarnya adalah bebas, penuh dengan kedinamisan.

Selama ini, pengertian mengenai geometri hanya terpaku oleh bentuk-bentuk *Euclidean geometry* saja, padahal pengertian dari geometri lebih dari itu. Sama halnya dengan pengertian dari kata yang diucapkan oleh Coop Himmelb(l)au, ”*Architecture must burn*”. Bahwa ”*Architecture must burn*” itu tidak hanya sekedar arsitektur, tetapi lebih kepada bagaimana kita melihat dunia ini. Dunia arsitektur seharusnya mengungkapkan suatu potensi baru.

Dunia geometri sebenarnya merupakan dunia yang kaya akan potensi yang baru. Geometri mengandung pengertian yang sangat luas. Sebagai contoh adalah suatu bentuk geometri adalah berupa *form* yang menghasilkan suatu *visual perception*, dimana *perception* merupakan *conscious experience of object*. Masing-masing orang sebagai subjek yang merasakan ruang (*experience*) mempunyai kebebasan di dalam mempersepsikan ruang tersebut. Oleh karena itu, tidak heran jika persepsi masing-masing orang mengenai ekspresi maupun bentuk geometri itu berbeda-beda.

Di dalam geometri, kita juga dapat menemukan unsur-unsur yang ada di dalam dunia musik. Ritme dan irama dapat ditampilkan melalui wujud dan ekspresi sebuah *form* dari karya arsitektur. Ekspresi yang ditimbulkannya pun bisa bermacam-macam, dan sangat mempengaruhi persepsi kita masing-masing. Karena posisi seorang manusia yang merasakan suatu ruang adalah sebagai subjek yang mempersepsikan sebuah objek.

2.9.2 *Image Chart Geometric Form*



Gambar 24. *Image Chart Geomteric Form*
Sumber : http://www.trendir.com